

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Pendidikan ini memegang peranan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia.

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Majid, 2005:132).

Dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya, maka kehadiran pendidikan agama islam sangat dibutuhkan. Keberhasilan pendidikan agama islam tidak hanya diukur oleh aspek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran saja, tetapi yang sangat penting adalah aspek alamiah siswa terhadap ajaran agama Islam yang direalisasikan pada perilaku kehidupan sehari-hari.

Menurut Suryosubroto (2009:16) proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam KBM sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola KBM, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir metode apa yang harus dilakukan agar siswa semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien (Wina Sanjaya, 2006:127).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:7) belajar merupakan tindakan yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Apabila saat pembelajaran berlangsung siswa tidak menunjukkan sikap belajar maka diperlukan cara untuk menjadikan siswa belajar dan agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam sebuah sistem pendidikan. Tiap-tiap komponen tersebut selain berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang bulat dan utuh dalam mencapai suatu tujuan. Besar kecilnya peran serta masing-masing komponen dalam mencapai tujuan tergantung pada aktif tidaknya dan baik buruknya unsur-unsur tersebut serta bagaimana perolehannya secara keseluruhan. Adapun komponen-komponen system pendidikan adalah Tujuan Pendidikan, Faktor Pendidikan, Faktor Peserta Didik, Faktor Isi/Materi Pendidikan, Metode Pendidikan dan Situasi Lingkungan.

Metode belajar merupakan sebuah cara yang ditempuh dalam kegiatan belajar agar lebih mudah menyerap informasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Setiap siswa memiliki metode dan cara yang berbeda dalam belajar. Thomas dan Rohwer dalam teori pembelajaran kognitif (Slavin, dalam Nur,1984:43) mengusulkan beberapa prinsip, diantaranya bahwa nilai-nilai metode belajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tipe siswa yang mempergunakan metode belajar tersebut.

Namun pada saat belajar, siswa sering merasa kesulitan, sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya kondisi tersebut, diperlukan suatu metode belajar yang mengajarkan siswa tentang bagaimana belajar atau kemauan dan kemampuan diri sendiri. Metode belajar mengacu pada perilaku proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk proses memori dan meta kognitif.

Dalam dunia proses belajar mengajar (PBM), metode jauh lebih penting dari materi. Demikian pentingnya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi (Arif,2002:109).

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bila mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik dan berpengaruh kuat terhadap proses hifzhul Qur'an, sehingga tercipta

keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Peneliti yakin bahwa metode Jibril berhasil dalam pembelajaran hifzul Qur'an, dimana metode ini dilatar belakangi oleh perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu dengan metode tersebut memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi secara langsung, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri/ peserta didik dalam menghafal ayat demi ayat, juga akan mempunyai pengaruh terhadap jiwa psikis santri / peserta didik.

Al-Qur'an adalah kitab nasihat dan petunjuk hidup orang yang muttaqin (Al-Baqarah, 2: 2) (*way of life*), kitab hukum dan keterangan, Allah SWT. Menurunkannya untuk menjadi pedoman abadi, menuntun manusia dan menunjukkan kejalan yang lurus sehingga Allah mewarisi bumi dan seisinya kepada manusia (Umdirah,t.t. 209), Firman Allah SWT.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ
 SUNAN GUNUNG DJATI
 BANDUNG

138. (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Mengimani mengandung arti bahwa kita wajib memelihara, menghafal, menekuni dan mencurahkan segala daya fikiran kita agar dapat memahami kandungan ayat-ayatnya, sehingga kita mampu beramal sesuai dengan ajarannya (Nawabudin, 1996: 1).

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang mulia, baik dihadapan manusia terutama dihadapan Allah SWT banyak manfaat yang diperoleh sang penghafal baik itu di dunia maupun diakhirat kelak, sehingga dinilai penting dalam menghafal Al-Qur'an karena mempunyai alasan yang kuat (Sugianto, 2004: 29-44).

Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an sesungguhnya bukanlah sedang menghafal kata-kata yang tidak memiliki misi khusus, sebagaimana orang yang menghafal syair-syair atau puisi yang ditulis oleh manusia. Namun sesungguhnya ia sedang menghafal sesuatu yang member kehidupan pada jiwa, akal bahkan jasadnya.

Oleh karena Al-Qur'an sebagai santapan rohani (ghizau ruhi), rohani yang sehat dan kekar, apalagi kalau kedua unsur itu sehat maka sesungguhnya sempurnalah manusia tersebut dalam hidupnya. Tilawah Al-Qur'an, apalagi menghafalnya merupakan upaya yang sangat efektif untuk memperoleh ruh Al-Qur'an disamping ibadah-ibadah lainnya. Sehingga ruh kita penuh dengan muatan ayat-ayat Allah SWT yang menjadikannya kuat dalam mengarungi kehidupan. Hidup ini memang tidak terlepas dari ujian, baik terhadap diri ataupun keluarga (Rauf,2004: 1-5).

Membaca Al-Qur'an di dalam ajaran Islam dinilai sebagai ibadah. Orang membacanya dijanjikan pahala di sisi Tuhan. Banyak hadist Nabi Muhammad SAW yang menyatakan keutamaan membaca Al-Qur'an,

Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Firman Allah SWT :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ جَنَّتٌ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

32. kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[1260] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.

33. (bagi mereka) syurga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera.

Al-Qur'an dapat memberikan syafa'at kepada para pembacanya dan dapat memasukannya ke dalam surga. Dari Abi Umamah Al Bakhili, ia mengatakan pernah mendengar Rasulullah SAW Bersabda : “ Bacalah Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti akan memberi syafa'at kepada pada pembacanya” (HR.Muslim, Nomor 1337). Pentingnya memahami keutamaan menghafal Al-Qur'an menjadikan landasan bagaimana pola pendidikan Tahfidz Al-Qur'an secara efektif dan efisien (Ahsin,2006: 27).

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardlu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak kurang dari jumlah mutawatir sehingga

tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an, jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkatan mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya.

Umat Islam pada umumnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikan oleh musuh-musuh Islam sendiri, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an ialah dengan menghafalnya (Zen,1996:35).

Menghafal Al-Qur'an tidak mengenal batas umur, anak kecil atau pun dewasa, yang punya keinginan yang keras dan jiwa yang siap bekerja keras, disiplin terhadap waktu. Hal itu merupakan modal dasar dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dituntut sebuah sistem atau pola pendidikan Tahfidz Al-Qur'an yang proporsional supaya yang diinginkan tercapai. Dalam tiada batasan tersebut, anak kecil sangat diprioritaskan karena mempunyai otak yang masih bersih dan suci dari berbagai dosa. Oleh karena itu menghafal Al-Quran di masa kecil merupakan faktor yang sangat penting dalam menggunakan hafalan pada memori anak. Berdasarkan hadits Rasulullah SAW.” Barangsiapa menghafal Al-Qur'an dimasa kecilnya maka Allah SWT akan mencampurkan Al-Quran dengan darah dagingnya” (HR.Bukhori: Tarikh Kabir Juz 3 hlm.94).

Pernyataan hadits diatas menegaskan bahwa Al-Qur'an akan mengalir bersama darah dan daging orang-orang yang menghafalnya sejak kecil, karena pada usia dini otak dalam masa perkembangan dan menyempurnakan ini dalam arti Al-Qur'an akan tumbuh bersama hati badan dan otak (Abdurrazak,2004: 66).

Betapa pentingnya memahami tahfidz Al-Qur'an karena para sahabat, Tabiin dan Ulama Salafus Sholihin dan orang-orang yang mengikuti langkah beliau tidak pernah mendahulukan ilmu apapun selain mempelajari Al-Qur'an terlebih dahulu. Mereka mendahulukan ilmu hadits atau yang lain pun kecuali setelah menghafal Al-Qur'an diluar kepala mereka.

Ketika Rasulullah mengumpulkan para syuhada di medan jihad beliau selalu mendahulukan orang yang paling banyak hafalan Al-Qura'an untuk dimasukan keliang lahat dalam kuburnya, bahkan beliau menguburkannya dengan tangan mulia (Yaqub,1996: 34).

Sekarang banyak lembaga pendidikan yang menerapkan kembali pola pendidikan Rasulullah SAW. Khususnya sistem pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Namun tujuannya hanya merekrut massa, tetapi tidak memperhatikan pola pendidikan yang sebenarnya dan tidak melihat dampak efektivitas. Padahal tujuan Tahfidz Al-Qur'an sangat tinggi nilainya, baik dimata Allah SWT, maupun manusia (Rauf,2004: 63)

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada siswa kelas X di SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung, diperoleh fakta bahwa guru menggunakan metode sima'i dan setoran saja dalam pembelajaran tahfidz qur'an. Para siswa menghafal Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya tersebut kepada guru, sehingga pada pembelajaran tahfidz tersebut dipandang kurang efektif dan hasil dari tujuan pembelajaran tersebut kurang maksimal, hal ini bisa dilihat dari hasil hafalan Qur'an siswa, seharusnya penggunaan metode dalam pembelajaran dapat mengantarkan pada tujuan yang diharapkan

Dengan mengacu pada paparan di atas, Penelitian ini diformulasikan dengan sebuah judul "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TAHFIDZ QUR'AN MELALUI METODE JIBRIL (Penelitian Tindakan Kelas di SMA Plus Al-Ghifari Bandung)."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, untuk mempermudah penelitian tindakan kelas ini maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran tahfidz qur'an sebelum diterapkan metode Jibril di kelas X SMA Plus Al Ghifari Bandung?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran tahfidz qur'an melalui metode Jibril di kelas X SMA Plus Al Ghifari Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran tahfidz qur'an setelah diterapkan metode Jibril di kelas X SMA Plus Al Ghifari Bandung pada seluruh siklus

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Tahfidz Qur'an yang dilaksanakan di Kelas X SMA Plus Al-Ghifari Bandung adalah :

1. Ingin mengetahui proses pembelajaran tahfidz qur'an siswa sebelum diterapkan metode Jibril
2. Ingin mengetahui efektivitas pembelajaran tahfidz qur'an siswa melalui metode Jibril
3. Ingin mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran tahfidz qur'an setelah di terapkan metode jibril

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian tindakan kelas ini terutama bagi Sekolah, kepala sekolah, guru dan siswa adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah : hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa.
2. Bagi kepala sekolah : hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi yang akan melakukan penelitian yang serupa.
3. Bagi guru : dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaram tahfidz Al-Qur'an dikelas, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru dapat ditanggulangi.
4. Bagi siswa : dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an siswa.

E. Metodologi Penelitian

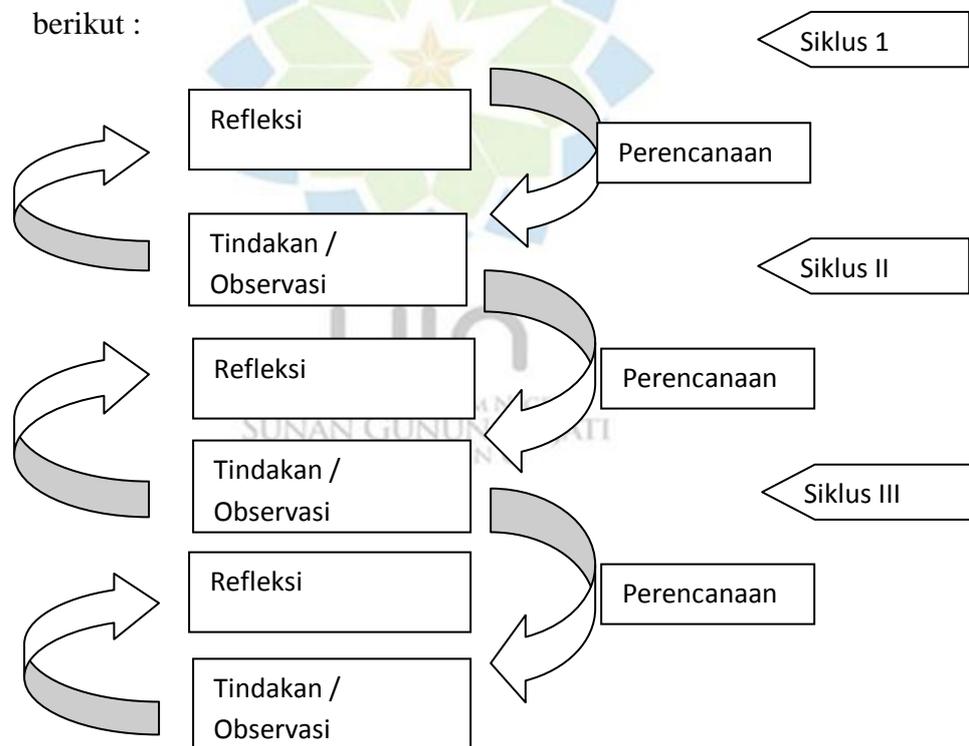
1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari 3 siklus, dimana kedua siklus tersebut merupakan kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus I dan pelaksanaan siklus III merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus II

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini penulis gambarkan sebagai

berikut :



Gambar 1 : Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini terbagi dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah

- 1) Pendekatan dengan Kepala Sekolah tempat penulis bertugas.
 - 2) Mencari teman sejawat yaitu rekan guru yang mengajar di SMA Plus Al-Ghifari Bandung
 - 3) Membuat skenario pembelajaran yang berisi langkah-langkah dalam pembelajaran.
 - 4) Mempersiapkan alat observasi dan cara mengobservasinya.
- b. Tahap Melakukan Tindakan (Pelaksanaan Tindakan)

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Tahap Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan pada saat dilakukan tindakan.

PTK dilakukan secara kolaborasi yaitu ada yang bertugas untuk melakukan tindakan dan observer mengamati pada saat kegiatan berlangsung. Tugas observer adalah merekam peristiwa atau kegiatan selama terjadinya tindakan, baik menggunakan alat atau tanpa alat.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi kemudian dikumpulkan dan analisa. Dari hasil observasi dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi yang didapat, apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan siswa atau tidak. Hasil analisa dalam tahap ini sebagai acuan dalam perencanaan siklus berikutnya.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan dijadikan bahan untuk diolah dan dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Wawancara, Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross checks*, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian (Rochiati,2006:118)
2. Lembar Observasi, Pengertian observasi pada konteks pengumpulan data adalah tindakan atau proses pengambilan informasi, atau data melalui media pengamatan. Dalam melakukan observasi ini, peneliti menggunakan sarana utama indra penglihatan. Melalui pengamatan mata sendiri, seorang

guru diharuskan melakukan pengamatan terhadap tindakan, dan perilaku responden dikelas atau sekolah (Sukardi,2013:50)

3. Teknik Evaluasi/Test, Teknik ini digunakan untuk peneliti untuk menguji subjek untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik, dengan menggunakan butir-butir soal/instrument soal yang mengukur hasil belajar sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diteliti

Instrumen penelitian yang akan digunakan harus mengacu pada tujuan penelitian yang hendak dicapai dan jenis data yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMA Plus Al-Ghifari Bandung menggunakan tiga instrument penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tahfidz qur'an melalui metode jibril

Adapun cara mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang dilakukan dengan guru mengenai kesulitan-kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran siswa terhadap materi yang disampaikan baik berupa tindakan atau hasil belajarnya.

2. Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan terhadap proses pembelajaran atau pada saat pembelajaran berlangsung dengan fokus keaktifan siswa untuk memperoleh hasil yang optimal

3. Test

Test digunakan untuk mengukur pencapaian siswa dalam efektivitas pembelajaran tahfidz qur'an.

4. Kerangka Analisis Data

Data yang diperoleh itu diperlukan untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Ini tidak berarti data sengaja diupayakan agar mendukung dan membenarkan hipotesis

Sekalipun data tersebut bertolak belakang dengan hipotesis dan data harus tetap sebagaimana adanya. Data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan analisis kegiatan logisnya, kemudian diinterpretasikan dan disajikan secara actual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian.

1). Pengumpulan Data

Data mentah yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan angket dan dideskripsikan dalam bentuk matrik data, untuk memudahkan interpretasi data. Semua data yang terkumpul dikategorikan dengan pembubuhan kode. Sehingga dapat memberikan penjelasan dan makna terhadap hasil penelitian.

2). Validitas Data

Data yang telah dikategorikan dengan pembubuhan kode, kemudian divalidasi dengan teknik analisis data sebagai berikut :

- a) Triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keshahihan (validitas) data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang dilakukan peneliti pada saat diskusi balikan dengan kolaborator dari siswa, data diperoleh melalui angket, observasi dan wawancara dengan siswa setelah pembelajaran berakhir, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran
- b) Audit Trial, yaitu pengecekan keshahihan temuan penelitian dan prosedur penelitian yang telah diperiksa dengan menginformasikan dan mendiskusikan temuan penelitian tersebut untuk mendapatkan masukan dan tanggapan-tanggapan, sehingga dapat memperoleh analisis dan validitas yang tinggi.
- c) Member chek, yaitu pengecekan kebenaran data temuan penelitian dengan menginformasikan kepada responden (sumber informasi), dalam kegiatan tersebut data yang diperoleh dikonfirmasikan dengan teman sejawat melalui refleksi, diskusi bahkan pada setiap siklus sampai pelaksanaan, sehingga terjaring data yang lengkap dan memiliki validitas yang tinggi.

4. Subjek dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Plus Al-Ghifari Cisaranten, Bandung Tahun Pelajaran 2015-2016 sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 11 orang perempuan, dengan tingkat kemampuan tinggi, sedang sampai rendah dengan mempertimbangkan agar penelitian yang dilakukan di dalam kelas menjadi efektif sehingga peneliti mengambil 25 siswa dengan teknik purpose sampling yaitu peneliti bertujuan agar dalam penelitian yang dilakukan mempunyai hasil yang maksimal.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015-2016, pada bulan februari-april 2016 dengan menggunakan tiga siklus penelitian sebagai berikut :

| No | Hari/Tanggal | Siklus | Keterangan |
|----|------------------------|--------|------------|
| 1 | Rabu, 17 Februari 2016 | I | |
| 2 | Rabu, 2 Maret 2016 | II | |
| 3 | Rabu, 9 Maret 2016 | III | |